

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring pesatnya perkembangan sains dan teknologi, sumber daya manusia unggul sangat diperlukan untuk terus bertahan di era persaingan global yang sangat pesat. Bagi suatu negara, kualitas sumber daya manusia menjadi aset utama yang bernilai tinggi, sehingga dapat bersaing dan tidak tertinggal dengan negara-negara lainnya. Seperti saat ini, seluruh sumber daya manusia seperti halnya di Indonesia sedang dihadapkan pada perkembangan dan persaingan di sejumlah bidang, yakni dalam bidang ekonomi dan ketenagakerjaan, untuk dapat memenangkannya dibutuhkan peningkatan terhadap kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan hasil riset yang dikeluarkan oleh Bank Dunia, Indonesia menempati peringkat 87 dari 157 negara dalam hal kualitas sumber daya manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan sumber daya manusia di Indonesia belum cukup untuk bersaing secara global dengan negara lain.¹

Sumber daya manusia Indonesia yang bermutu dan kompetitif dapat dibentuk dengan pendidikan. Berdasar pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa,

¹ Sumantri, I., Meilani, F., & Wahyudi, A. (2022). Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia di Era Disrupsi dan Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan 5.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), h.76.

dan negara.”² Pendidikan memegang kendali besar dalam mendukung kemajuan suatu negara, dengan pendidikan dapat memberikan penduduknya berbagai wawasan dan keterampilan, sehingga mencapai kehidupan yang maju dengan meningkatnya kesempatan kerja. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan menjadi aspek yang krusial untuk diprioritaskan bagi suatu negara, adanya pendidikan yang bermutu akan menciptakan para lulusan berkualitas yang berkompeten.³

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berperan besar untuk mewujudkan manusia unggul yang dapat bersaing serta terjun langsung dalam dunia kerja. Berdasar pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 menyebutkan bahwa “Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu.”⁴ Dengan demikian, orientasi program pendidikan yang dijalankan di SMK menjadi sarana untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam melaksanakan pekerjaan seperti layaknya di industri. Proses pembelajaran yang dilakukan pun bukan hanya berupa teori, tetapi sebagian besar berupa praktek yang dapat mengasah keahlian peserta didik, sehingga para lulusan SMK sudah semestinya mempunyai kemampuan sesuai spesialisasi masing-masing, sehingga mampu bersaing dalam sektor ketenagakerjaan serta dunia industri dengan lulusan satuan pendidikan yang lainnya.

Kompetensi merupakan keahlian individu yang meliputi wawasan, kecakapan, serta perilaku untuk dapat menjalankan tugas atau pekerjaan tertentu. Kompetensi menjadi hal yang penting dimiliki oleh setiap individu, tingginya kompetensi yang dimiliki akan membuat seseorang mempunyai fleksibilitas dalam menghadapi perubahan yang ada di sekitarnya, seperti dalam pergaulan, organisasi, dan pekerjaan (Fitriani,

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses pada 21 Mei 2025, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

³ Budiyanto & Haryati, T. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 4(1), h.32.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Loc.Cit.

2018).⁵ Dengan adanya kompetensi, dapat terwujudnya kinerja yang memuaskan, sehingga para lulusan bukan hanya bisa bekerja, tetapi layak untuk terus bertahan di tengah ketatnya persaingan dunia kerja. Maka dari itu, pentingnya untuk mempersiapkan para peserta didik begitu pun di dalam pendidikan kejuruan agar memiliki kompetensi keahlian yang memadai sebagai persiapan dalam menghadapi lingkungan kerja yang sesungguhnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai satuan pendidikan menengah yang disiapkan untuk lulusannya mengisi kebutuhan sektor industri, lingkungan bisnis, serta lingkungan kerja sehingga mampu mengurangi rasio pengangguran nasional dengan lulusannya yang memiliki keahlian dan mampu bersaing secara global.⁶ Namun, pada kenyataanya angka pengangguran di Indonesia masih tinggi, seperti di tahun 2025 ini tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Februari 2025 sebesar 4,76 persen dengan total penduduk yang bekerja sebanyak 145,77 juta orang dari total angkatan kerja yang mencapai 153,05 juta orang.⁷ Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase dari banyaknya orang yang tidak memiliki pekerjaan terhadap total banyaknya orang yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Justru dalam realitanya, tingginya tingkat pengangguran di Indonesia sebagian besar lebih banyak berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang belum terserap dalam dunia industri. Fakta ini sejalan dengan data yang diterbitkan BPS (Badan Pusat Statistik) terkait tingkat pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan setiap tahunnya.⁸

⁵ Santika, A dkk.(2023). Peran Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan dalam Memposisikan Lulusan Siswanya Mencari Pekerjaan. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(1), h. 84-85.

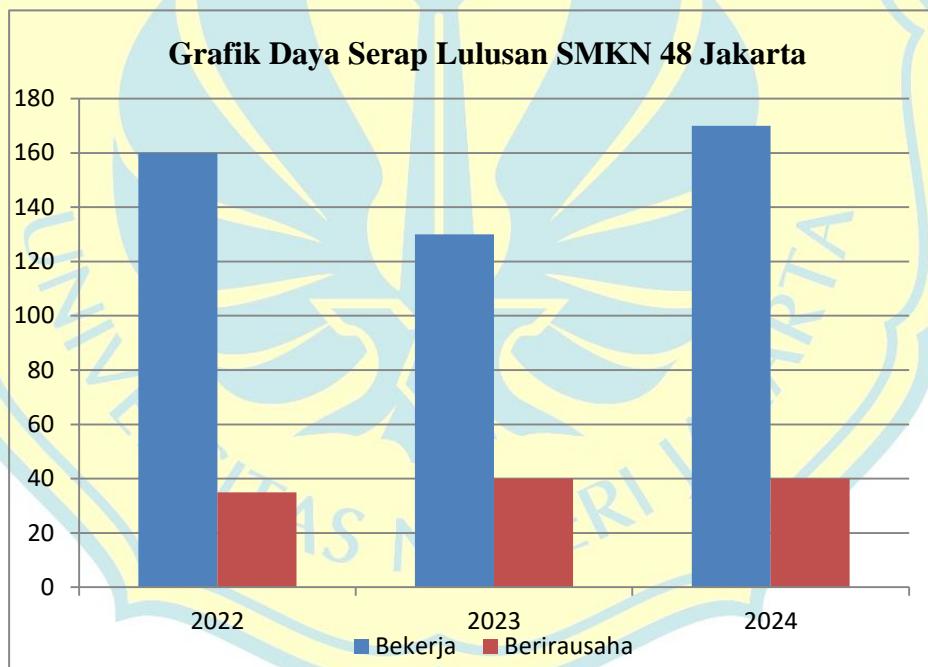
⁶ Saepulloh, S., Rostini, D., & Karyana, K. (2022). Manajemen Pemasaran Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Mempercepat Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Kasus di SMKN 1 Cilaku dan SMKN 2 Cilaku Kabupaten Cianjur). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), h.360.

⁷ Badan Pusat Statistik. *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 4,76 Persen. Rata-Rata Upah Buruh Sebesar 3,09 Juta Rupiah*. Diakses pada 23 Mei 2025, dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2025/05/05/2432/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-76-persen--rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-09-juta-rupiah-.html>.

⁸ Badan Pusat Statistik. *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan*. Diakses pada 23 Mei 2025, dari <https://www.bps.go.id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>.

Tingkat Pendidikan 2	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan				
	2021	2022	2023	2024	2025
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,61	3,59	2,56	2,32	2,32
SMP	6,45	5,95	4,78	4,11	4,35
SMA Umum	9,09	8,57	8,15	7,05	6,35
SMA Kejuruan	11,13	9,42	9,31	9,01	8,00
Diploma I/II/III	5,87	4,59	4,79	4,83	4,84
Universitas	5,98	4,80	5,18	5,25	6,23

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Tahun 2021 – 2025



Gambar 1. 1 Grafik Daya Serap Lulusan SMKN 48 Jakarta

Besarnya tingkat pengangguran terbuka pada lulusan SMK setiap tahunnya jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya bisa disebabkan salah satunya karena ketidaksesuaian atau gap antara

keterampilan lulusan SMK dan tuntutan industri.⁹ Menurut Wibowo (2008), ketidaksesuaian kemampuan lulusan pendidikan kejuruan dengan kemampuan yang diperlukan sektor usaha dan sektor industri dapat dipicu oleh tiga indikator, yakni sejumlah SMK belum mampu menghasilkan lulusan sesuai standar industri, dikarenakan terbatasnya fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kegiatan pembelajaran, lalu masih banyaknya tenaga pendidik di SMK yang tertinggal dalam memperbarui wawasan, perilaku, dan keahlian yang dibutuhkan dalam abad 21 serta industri yang menyebabkan hanya terfokus pada kuantitas lulusan, tidak dengan kualitas lulusannya, terakhir program-program di SMK yang masih belum dapat menyesuaikan dengan kendala serta dinamika yang ada di industri.¹⁰ Ketidaksesuaian keterampilan yang diperlukan sektor industri terhadap lulusan pendidikan kejuruan menunjukkan adanya ketidakpuasan dari industri terhadap keterampilan yang dikuasai alumni SMK. Ketidakpuasan kompetensi ini juga disebabkan karena kurangnya keterkaitan kurikulum yang selaras dengan keahlian yang diperlukan di dunia profesional dimana sekolah menekankan terhadap kemampuan dasar. Hal ini seringkali menjadi kelemahan bagi lulusan SMK saat memasuki dunia profesional.¹¹ Industri membutuhkan keterampilan spesifik yang relevan dengan bidangnya (*hard skill*) maupun juga keterampilan perilaku (*soft skill*). Namun, masih banyak sekolah yang belum menghasilkan para lulusan dengan kedua keterampilan tersebut, sehingga menyebabkan lulusan SMK sulit bersaing dalam dunia kerja untuk dapat memperoleh pekerjaan.¹² Dengan ini menunjukkan bahwa pendidikan di SMK belum berjalan optimal sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

⁹ Munthe, F. & Mataputun, Y. (2021). Analisis Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(2), h. 313.

¹⁰ Ibid,

¹¹ Noor, I. H, dkk. (2019). Revitalisasi SMK: dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan untuk Memanfaatkan Sumber Daya Alam lokal, h. 4.

¹² Fidiah, L., Marsono, M., & Nurhadi, D. (2022). Analisis Employability Skills Tenaga Kerja Lulusan SMK pada Industri Jasa Service dan Maintenance Ditinjau dari Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Tim. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(3), h. 680.

Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada lulusan SMK, pemerintah telah melakukan upaya dengan meluncurkan Program Revitalisasi SMK berdasar pada Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia. Revitalisasi berarti “menghidupkan kembali” atau “memberi kekuatan baru” terhadap sesuatu yang sudah ada. Maka dari itu, Revitalisasi SMK dimaknai sebagai suatu upaya untuk memperkuat peran SMK dalam mempersiapkan lulusan dengan keterampilan yang memadai agar siap berkarier di dunia profesional. Menurut Instruksi presiden No 9 tahun 2016, Revitalisasi SMK meliputi (a) Menyesuaikan kurikulum SMK dengan keahlian yang selaras kebutuhan calon pengguna lulusan SMK, (b) mengoptimalkan kuantitas serta kemampuan guru serta staf kependidikan SMK, (c) bersinergi dengan pemerintah daerah, dunia usaha serta dunia industri (DUDI), (d) menyediakan guru bidang kejuruan atau produktif di SMK, (e) memperkuat kerja sama dengan DUDI untuk memberikan kesempatan praktik kerja lapangan (PKL) bagi peserta didik, guru, serta staf kependidikan SMK di industri serta balai latihan kerja (BLK), terdiri atas berbagai sumber daya, (f) meningkatkan *teaching factory* serta menyempurnakan infrastruktur, (g) memberikan sertifikasi kepada tamatan SMK, (h) pengembangan SMK unggulan di daerah.¹³

Salah satu cara untuk merealisasikan Revitalisasi SMK adalah dengan mengadakan *teaching factory* agar lulusan SMK lebih terampil dan siap masuk dunia kerja. *Teaching factory* merupakan program pembelajaran di SMK diartikan sebagai model pembelajaran berbasis produksi atau layanan yang selaras dengan kriteria serta tata cara yang digunakan di industri, dan diimplementasikan dalam lingkungan yang mirip dengan kondisi di dunia kerja, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi lulusan dengan yang dibutuhkan industri. Pada pelaksanaannya, sekolah bekerja sama dengan industri melalui pemanfaatan unit produksi yang berfungsi sebagai pengembangan usaha di

¹³ Noor, I. H, Op.Cit. h. 1-2.

sekolah. Keberadaan program pembelajaran *teaching factory*, didasari pada tiga hal, yakni pembelajaran biasa tidak cukup, manfaat yang dirasakan siswa berasal dari praktik nyata, serta pengalaman belajar kolaboratif yang mengikutsertakan peserta didik, guru, dan kontribusi industri yang semakin mengembangkan rangkaian kegiatan pendidikan dan menghadirkan manfaat langsung bagi seluruh pihak terkait (Lamancusa, 2008).¹⁴

Program pembelajaran berbasis produk, yakni *teaching factory* memiliki tujuan dalam mengintegrasikan elemen dunia usaha dan dunia industri ke dalam atmosfer sekolah. *Teaching factory* sebagai bentuk pembelajaran di sekolah yang mensimulasikan peserta didik pada situasi dunia kerja yang sesungguhnya. Melalui *teaching factory* proses pembelajaran di SMK dapat berjalan lebih optimal, dimana siswa menjalankan aktivitas belajar seperti layaknya berada di dunia industri dengan mempraktekkan secara langsung pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam menghasilkan produk sesuai dengan standar industri yang bernilai dan layak jual. Dengan demikian, sekolah yang menerapkan *teaching factory* harus mempunyai unit usaha, *workshop* atau pabrik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.

Teaching factory menjadi suatu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kompetensi siswa yang selaras dengan tuntutan industri. Disamping itu, *teaching factory* juga dapat mewujudkan lulusan yang berjiwa wirausaha agar dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri, melihat sulitnya keterserapan lulusan dalam dunia kerja. Melalui pengimplementasian *teaching factory* bukan hanya dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa secara teknis, seperti menghasilkan produk atau jasa, membuat rancangan desain produk, hingga menyusun laporan keuangan. Namun, juga mengasah *soft skill* peserta didik, seperti menambah kemampuan berkomunikasi dengan pihak industri dan klien, bekerja sama dalam tim, berpikir kreatif dalam menghasilkan produk atau

¹⁴ Sudiyono, S. S. (2019). Teaching Factory Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan di SMK. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 12(2).

jasa, dan berpikir kritis ketika menghadapi masalah. Untuk itu, di tahun 2021 lalu tercatat bahwa SMK yang menerapkan pembelajaran *teaching factory* meningkat tujuh persen hingga mencapai 52 persen dari tahun sebelumnya dan tentunya semakin meningkat hingga sekarang.¹⁵ Melihat kebermanfaatan dari *teaching factory* agar *teaching factory* dapat berjalan secara optimal maka dibutuhkan pengelolaan yang baik dalam pengimplementasiannya. Dengan adanya manajemen *teaching factory* yang dilakukan sekolah dapat menjadikan dan memastikan bahwa *teaching factory* bukan hanya sebagai sarana praktek saja bagi peserta didik, tetapi dapat membentuk kesiapan, keprofesionalan peserta didik dalam bekerja dan mendekatkan institusi pendidikan dengan dunia industri, serta dengan adanya manajemen *teaching factory* yang baik juga dapat dimaksimalkan untuk memberikan nilai tambah bagi sekolah dengan pemasukan yang didapatkan dari pelaksanaan *teaching factory* yang dilakukan peserta didik, yakni berupa produk atau jasa yang dihasilkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 48 Jakarta. Berdasarkan hasil *Grand Tour Observation* (GTO) yang telah peneliti lakukan, SMK Negeri 48 Jakarta sebagai salah satu sekolah kejuruan yang telah melaksanakan program *teaching factory*. Sekolah ini juga sebagai salah satu sekolah kejuruan yang diunggulkan dengan berbagai capaian prestasi baik dari segi prestasi peserta didiknya hingga capaian prestasi yang berhasil sekolah raih, dimana banyak lulusan dari sekolah ini yang terserap dalam perguruan tinggi negeri melebihi persentase sekolah di sekitarnya.

SMK Negeri 48 Jakarta juga sudah terdaftar dan telah keluar SK bagi sekolah untuk dapat melaksanakan PPK-BLUD (Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah) yang dimana sekolah memiliki kewenangan dalam mengelola sendiri segala pemasukan yang diperoleh dari penjualan produk hasil dari pelaksanaan *teaching factory*. Adapun

¹⁵ Kemendikbud. (2022). *Model Pembelajaran Teaching Factory di SMK Meningkat Sebesar Tujuh Persen*. Diakses pada 26 Mei 2025, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/01/model-pembelajaran-teaching-factory-di-smk-meningkat-sebesar-tujuh-persen>.

SMK Negeri 48 juga sebagai salah satu Sekolah Pusat Keunggulan (SMK PK) yang menjadikan pembelajaran *teaching factory* sebagai komponen utama dalam implementasi SMK pusat keunggulan.

Pelaksanaan *teaching factory* di SMK Negeri 48 Jakarta sudah dijalankan oleh seluruh program keahlian yang ada di sekolah ini, meliputi program keahlian Desain Komunikasi Visual, Akuntansi, Bisnis Daring dan Pemasaran, Manajemen Perkantoran, dan *Broadcasting*. Hanya saja, pada jurusan Desain Komunikasi Visual menjadi satu-satunya jurusan di sekolah ini yang menghasilkan produk secara nyata berupa barang bernilai jual dari penerapan *teaching factory*. Adapun jurusan Desain Komunikasi Visual di SMK Negeri 48 Jakarta termasuk ke dalam jurusan yang diunggulkan dengan sudah terseleksi sebagai jurusan yang ada pada program sekolah pusat keunggulan. Dengan ini, menjadikan jurusan dan juga sekolah untuk dapat menularkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki kepada sekolah disekitarnya tentang cara pembelajaran dan sebagainya. Berdasar hasil *Grand Tour Observation* di beberapa sekolah yang juga menerapkan *teaching factory* pada jurusan Desain Komunikasi Visual, maka *teaching factory* pada jurusan Desain Komunikasi Visual yang ada di SMK Negeri 48 Jakarta memiliki keunggulan tersendiri jika dibandingkan dengan sekolah lainnya seperti dalam hal fasilitas sarana dan prasarana penunjang *teaching factory* yang lebih bagus dan lengkap, sehingga menjadi percontohan bagi sesama jurusan Desain Komunikasi Visual di sekolah lain disekitarnya melalui proses produksi sebagai bentuk pembelajaran *teaching factory* yang dilakukan secara langsung di sekolah.

Sebagai bentuk penerapan pembelajaran *teaching factory* dalam menghasilkan produk barang atau jasa, di jurusan Desain Komunikasi Visual memiliki unit produksi dan juga *brand* produk tersendiri yang bernama “Palp”, dengan produk yang dihasilkan pada penerapan *teaching factory*, yakni berupa produk percetakan. Dalam mendukung *teaching factory*, sekolah sudah bekerja sama dengan mitra bisnis untuk mensuplai bahan baku produksi dan juga sudah bermitra dengan pihak industri baik

dalam hal sinkronisasi kurikulum, melakukan uji kelayakan produk, magang guru, hingga praktik kerja lapangan.

Selain dari keunggulan yang dimiliki *teaching factory* di jurusan Desain Komunikasi Visual SMK Negeri 48 Jakarta, pada jurusan ini juga terdapat torehan prestasi yang sudah berhasil diraih, yakni menjurai lomba-lomba pada tingkat daerah dengan jenis perlombaan yang dilaksanakan langsung oleh pemerintah, seperti pada lomba reguler yang bernama LKS (Lomba Kompetensi Siswa) pada kategori lomba desain grafis dengan menjadi juara harapan 1 selama 4 tahun terakhir ini. Lalu yang terbaru di tingkat FL3SN yang merupakan lomba kesenian untuk tingkat SMK dan SMK se-Jakarta, pada kategori lomba fotografi peringkat 2, desain poster dan desain komik peringkat 4.

Berdasar pada konteks penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul **“Manajemen Teaching Factory Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Pada Jurusan Desain Komunikasi Visual Di SMK Negeri 48 Jakarta”**

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian, penelitian ini berfokus pada **“Manajemen Teaching Factory Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Pada Jurusan Desain Komunikasi Visual Di SMK Negeri 48 Jakarta”**.

Sub fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan *Teaching Factory* dalam meningkatkan kompetensi siswa pada jurusan desain komunikasi visual di SMK Negeri 48 Jakarta.
2. Pengorganisasian *Teaching Factory* dalam meningkatkan kompetensi siswa pada jurusan desain komunikasi visual di SMK Negeri 48 Jakarta.
3. Pelaksanaan *Teaching Factory* dalam meningkatkan kompetensi siswa pada jurusan desain komunikasi visual di SMK Negeri 48 Jakarta.

4. Pengawasan *Teaching Factory* dalam meningkatkan kompetensi siswa pada jurusan desain komunikasi visual di SMK Negeri 48 Jakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada sub fokus penelitian diatas, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan *Teaching Factory* dalam meningkatkan kompetensi siswa pada jurusan desain komunikasi visual di SMK Negeri 48 Jakarta?
2. Bagaimana pengorganisasian *Teaching Factory* dalam meningkatkan kompetensi siswa pada jurusan desain komunikasi visual di SMK Negeri 48 Jakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan *Teaching Factory* dalam meningkatkan kompetensi siswa pada jurusan desain komunikasi visual di SMK Negeri 48 Jakarta?
4. Bagaimana pengawasan *Teaching Factory* dalam meningkatkan kompetensi siswa pada jurusan desain komunikasi visual di SMK Negeri 48 Jakarta?

D. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rujukan yang jelas tentang manajemen *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi siswa pada jurusan desain komunikasi visual di SMK Negeri 48 Jakarta yang mencakup didalamnya aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan *teaching factory*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini mencakup aspek teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya kajian yang sudah ada sebelumnya terkait dengan manajemen *teaching factory*. Melalui penelitian ini juga dimaksudkan agar dapat berkontribusi untuk meningkatkan model pembelajaran vokasi yang lebih relevan dan dapat berdampak langsung terhadap meningkatnya kompetensi siswa, serta menjadi rujukan untuk dapat lebih mengoptimalkan *teaching factory* di sekolah seperti halnya pada jurusan desain komunikasi visual, sehingga bukan hanya sebagai sarana dalam praktik pembelajaran bagi peserta didik saja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta gambaran secara lebih mendalam terkait manajemen *teaching factory* pada Jurusan Desain Komunikasi Visual di SMK Negeri 48 Jakarta yang dapat mendukung meningkatnya kompetensi siswa. Disamping itu, melalui penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam mengambil keputusan untuk melakukan perbaikan atau peningkatan terhadap pengelolaan dan pelaksanaan program *teaching factory* apabila belum berjalan dengan optimal.

b. Bagi Civitas Akademika Program Studi Manajemen Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan informasi secara lebih mendalam bagi para civitas akademika di Program Studi Manajemen Pendidikan terkait dengan manajemen *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi siswa pada suatu jurusan tertentu seperti di jurusan desain komunikasi visual. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi

mahasiswa Manajemen Pendidikan apabila ingin meneliti topik yang serupa, yakni mengenai *teaching factory*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti secara lebih luas terkait *teaching factory* yang diterapkan di sekolah kejuruan. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memahami secara langsung tidak hanya berupa teori saja terkait dengan bentuk pelaksanaan *teaching factory* yang dapat berperan dalam meningkatkan kompetensi siswa.

